

Peranan Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Pengembangan Kurikulum Bisnis

□ **Drs.H. Anang Narsoedjo**
(*FPIPS IKIP Bandung*)

Dengan kebangkitan kondisi ekonomi yang bergejolak dan perubahan gaya hidup, perhatian lebih mendalam terhadap fenomena yang disebut kewirausahaan telah muncul. Siaran radio, televisi dan media cetak penuh dengan cerita bualan para wirausaha yang membicarakan sumberdaya mereka menjadi kekayaan yang menguntungkan; atau para tokoh wirausaha yang dengan sedikit pengetahuan namun dengan kebulatan tekad yang besar, berhasil menghadapi semua rintangan. Semua itu merupakan gambaran yang romantik namun menyedihkan. Kewirausahaan lebih merupakan suatu ekonomi daripada merupakan suatu karakteristik personalitas. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ekonomi akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dari perusahaan ini. Dan keberhasilan ini, juga kegagalan, telah menarik keinginan sejumlah pengamat, baik para ahli maupun penula. Walau begitu, di atas semua ini, kewirausahaan telah disalahpahami, bahkan dalam sekolah-sekolah bisnis.

Ada beberapa penulis yang memandang bahwa kewirausahaan merupakan awal suatu bisnis baru dengan kecenderungan pada bisnis kecil, kepemilikan-sendiri, dan/atau teknologi tinggi. Walau kewirausahaan menyiratkan perubahan yang dapat menghasilkan formasi bisnis baru, kewirausahaan juga menyiratkan perluasan produktivitas melalui perubahan. Dengan begitu, apakah pengambilan risiko dan formasi-baru perusahaan tentunya menghasilkan produktivitas lebih besar? Juga, sebagian tulisan ini menyiratkan bahwa tujuan suatu matakuliah kewirausahaan adalah untuk mempersiapkan siswa dalam karir *entrepreneurship*. Namun, jika kewirausahaan ditentukan oleh respon-respon pasar, dapatkah mahasiswa/siswa dilatih untuk mengisi jabatan bergelar "wirausaha"?

Kajian kewirausahaan layak mendapat perhatian serius sehubungan dengan riset dan kurikulum yang berkaitan dengan hakekat ekonomi dan nilai sosial. Kajian tersebut memberi kita kontribusi terhadap budaya kegiatan membuka usaha. Manfaat nyata dari fenomena kewirausahaan ditemukan apa yang dihasilkan para pelaku yang memahami fenomena dan yang menerapkan pelajaran-pelajaran relevan. Sebelum manfaat ini diketahui, para pendidik harus menghilangkan mitologi yang muncul dari berbagai kesalahpahaman.

Bagaimana Kewirausahaan Disalahpahami

Kesalahpahaman ini muncul dan merusak dalam sekali pada tiga aspek fundamental dari fenomena kewirausahaan, yaitu (a) peranan, (b) fungsi, dan (c) perspektif sejarah. Ketiga aspek ini dapat dikaji lebih lanjut dengan pertanyaan berikut: (a) Apa tujuan kewirausahaan (peranan)? (b) Bagaimana para wirausaha melaksanakan tujuan mereka (fungsi)? dan (c) Bilamana periode-periode *entrepreneurship* muncul dan mengapa (perspektif sejarah)?

Kesalahpahaman Peran

Sebenarnya apa tujuan kewirausahaan (peranan)? Kewirausahaan sekarang telah memiliki banyak makna; dan banyak kata yang dipakai sebagai sinonim kewirausahaan. Kata *entrepreneur* (bahasa Perancis) diturunkan dari dua akar kata bahasa Latin yang, bila digabung, diterjemahkan menjadi "seseorang yang melakukan usaha". Kerancuan dari istilah ini menyebabkan berbagai penafsiran.

Dewasa ini, kewirausahaan sering dihubungkan dengan peranan-peranan kharis-

matik seperti kepemimpinan, kepemilikan, dan pengusaha swasta. Sedangkan orang juga kemudian menghubungkan kewirausahaan dengan manajemen. Sayangnya banyak dari penafsiran ini yang tidak sesuai dengan peranan klasik kewirausahaan.

Walau beberapa pemimpin atau pemilik usaha dapat memenuhi peranan *entrepreneurship*, posisi tersebut tidaklah sepenuhnya *entrepreneurship*. Sebagai contoh, kepemimpinan pada dasarnya didefinisikan sebagai usaha mempengaruhi orang untuk mencapai suatu tujuan. Sependapat dengan itu, istilah *kepemimpinan* tidak sepenuhnya menyiratkan perubahan, namun istilah *kewirausahaan* menyiratkan itu. Organisasi-organisasi yang berkembang membutuhkan kepemimpinan *entrepreneurial*; walau begitu, sebagian organisasi yang matang bergantung pada kepemimpinan birokratis yang berkonsentrasi pada pemeliharaan. Oleh sebab itu, kepemimpinan tidak selalu bersifat kewirausahaan.

Kekuatan kepemilikan usaha juga sering disebut kewirausahaan. Definisi ini hanya berlaku jika sumberdaya si pemilik diterapkan sedemikian rupa sehingga menjadi lebih produktif dan menghasilkan dibandingkan sumberdaya yang ada di tempat lain.

Dalam hal ini, kebebasan semu dari pemilik swasta terkadang mengarah pada kewirausahaan. Walau dia bisa mengelola sumberdaya (terutama buruh) keluar dari perusahaan besar dan bekerja sendiri dengan kemampuan sumberdaya yang minim, perubahan itu tidak menjamin produktivitas yang lebih tinggi. Kenyataan, beban yang timbul oleh ketidakhadiran divisi buruh dalam operasi yang lebih kecil memberi kesan yang sangat bertentangan. Jangan sekali ada kewirausahaan yang merupakan suatu pencapaian keberhasilan individu. Kompleksitas pasar-pasar modern memerlukan suatu upaya organisasional. Sekali lagi, kepemimpinan tidak selalu bersifat kewirausahaan.

Jadi, jika bukan suatu peranan kharismatik, kewirausahaan mungkin hanya kata yang berbunga-bunga bagi suatu peranan yang lebih moderat, yaitu manajemen. Walaupun

sampai saat ini definisi umum menyatakan bahwa manajer adalah seseorang yang merencanakan, mengorganisasi, dan mengontrol sumberdaya ekonomi. Tanggung jawab manajemen adalah mendapatkan hasil dari kombinasi baru dari sumberdaya wirausaha. Kewirausahaan berorientasi pada efektivitas, atau "melakukan hal yang benar". Sebaliknya, manajemen memusatkan perhatian pada efisiensi, atau "melakukan sesuatu dengan benar". Kewirausahaan tampaknya mendahului manajemen dalam siklus evolusioner dari kegiatan perusahaan.

Kesalahpahaman Fungsi

bagaimana para wirausaha melaksanakan tujuan mereka (fungsi)? Fungsi kewirausahaan kadang dihubungkan dengan usaha baru, usaha kecil, dan/atau bisnis teknologi tinggi. Walau asosiasi eksklusif ini salah, organisasi *entrepreneurship* tampaknya banyak digambarkan dalam tiga dimensi berikut: (1) usia dan ukuran, (2) teknologi produk dan proses, dan (3) tahap-tahap siklus produk.

(1) Usia dan ukuran, dengan mudah dapat dibagi menjadi usaha-usaha yang telah ada dan yang baru. Dalam skala luas, pengelompokan ini membedakan satu perusahaan dengan yang lain sesuai dengan usia. Lalu, baik usaha-usaha yang telah ada maupun yang baru dibagi lagi menjadi usaha besar dan kecil. Jelaslah, sub pengelompokan ini dibedakan oleh ukurannya.

(2) Teknologi produk dan proses, dapat dibagi menjadi kategori teknologi tinggi dan rendah. Teknologi merujuk pada system produksi dan penggunaan produk. Dengan kata lain, bagaimana produk diproduksi dan bagaimana produk digunakan? Semakin kompleks atau canggih, semakin tinggi tingkat teknologi.

Dengan adanya karakteristik baru, kecil dan berteknologi-tinggi ini dalam kewirausahaan tampaknya dapat dikatakan bahwa usaha yang telah ada, usaha besar dan bisnis teknologi-rendah tidak memperlihatkan kewirausahaan. Bukti ini sangat bertolak

belakang. Kemajuan yang paling banyak dalam kewirausahaan justru dipegang oleh koperasi.

- (3) Tahap-tahap siklus produk, berkaitan dengan pasar yang dilayani perusahaan. Dimensi ini terdiri atas empat tahap awal, pertumbuhan, kematangan, dan kemunduran. Tahap perusahaan apapun bergantung pada tingkat inovasi produk dan tingkat penerimaan pasar. Menurut model ini, semakin inovatif suatu produk, semakin dekat produk itu ke dalam tahap awal. Namun, setiap produk yang baru bagi perusahaan tidak selalu memerlukan inovasi. Suatu produk dikatakan inovatif bila dapat memenuhi kebutuhan pasar baru atau pasar yang ada dengan suatu cara yang baru.

Dari ketiga dimensi ini, dimensi ketiga merupakan indikator nyata dari kewirausahaan. Misalnya, suatu usaha kecil dan baru dapat menggunakan proses teknologi-tinggi, namun penggunaannya tidak membuat suatu kegiatan kewirausahaan.

Tanpa memperhatikan usia, ukuran, atau teknologi, klaim perusahaan terhadap kewirausahaan didasarkan pada tingkat inovasinya. Jadi, fungsi penting kewirausahaan adalah inovasi. Inovasi merupakan metode perubahan nilai dan kepuasan konsumen.

Perspektif Sejarah Kewirausahaan

Bagaimana periode-periode, *entrepreneurship* muncul dan mengapa (perspektif) sejarah? Apakah lain dari kewirausahaan yang sering disalahpahami adalah peran yang dimainkan para wirausaha dalam sejarah ekonomi. Sebagian orang yang menganggap subjek tersebut sebagai kewirausahaan merupakan suatu fenomena yang akhir-akhir ini terjadi.

Namun sejarah sosial dan ekonomi menegaskan bahwa sedikitnya telah ada empat jaman ekonomi. Jaman ini termasuk jaman perburuan, pertanian, perdagangan, dan industri. Dan yang mengawali tiap jaman ini adalah suatu "periode kewirausahaan". Bahkan sekarang, setelah jaman industri dan jasa pelayanan mulai tenggelam, suatu periode kewirausahaan berada

di depan kita. Perspektif sejarah mewujudkan bahwa siklus ekonomi mempunyai pengaruh penting dalam kewirausahaan. Dengan meneliti setiap jaman dan bagaimana setiap jaman dihubungkan dengan periode yang diawali dengan inovasi, meletakkan kewirausahaan dalam perspektif.

(a) *Jaman Perburuan/Mengumpulkan Makanan*. Sebelum jaman ini, orang mengembangkan peralatan yang meningkatkan hasil atau panen. Akar-akaran dapat digali, binatang yang lebih besar dapat diburu, dan orang telah mendirikan tempat tinggal yang cukup stabil. Setiap peralatan baru memberikan kontribusi dalam beberapa hal untuk meningkatkan kehidupan ini. Dengan perkembangan peralatan yang lebih baik, jaman perburuan mulai muncul.

(b) *Jaman Pertanian*. Sejak perburuan/mengumpulkan makanan menjadi lebih maju untuk menjaga mereka tetap hidup, mereka mulai bergabung menjadi kelompok dan membentuk masyarakat. Inovasi utama saat itu adalah irigasi, yang membawa ke perkembangan metode pertanian revolusioner.

(c) *Jaman Perdagangan*. Baik tahap dalam pertama maupun kedua, orang telah cukup dengan kebutuhan sendiri. Orang memproduksi makanan dan produk lain yang mereka butuhkan untuk menjaga mereka tetap hidup. Namun kemudian, ketika produk surplus, suatu peneluan muncul. Orang sekarang dapat membawa barang-barang surplus mereka dan berdagang dengan orang lain. Kecukupam pemenuhan kebutuhan sendiri ini membawa ke arah jaman perdagangan, dan memungkinkan impor dan ekspor dalam maupun luar negeri.

(d) *Jaman Industri*. Pasar-pasar yang berkembang selama jaman itu membawa ke arah permintaan akan produksi yang lebih cepat dan standarisasi. Sekali lagi, wirausaha datang dengan kebutuhan inovasi. Kebangkitan mesin membawa dunia ke jaman ekonomi selanjutnya.

(e) *Jaman Jasa-Pelayanan*. Mesin telah menjadi begitu efisien dalam pekerjaan-

pekerjaan rutin, dan ini berarti manusia terbatas untuk melakukan pekerjaan yang tidak bisa dilakukan mesin saja.

Munculnya jaman jasa-pelayanan ini dipicu oleh inovasi dalam proses informasi dan komunikasi. Inovasi tersebut membuat bisnis mudah diakses dari seluruh dunia. Informasi sekarang dapat ditransmisikan lewat jalur kabel, telepon, dan satelit.

Manfaat Mempelajari Kewirausahaan

Pembahasan di atas adalah bahwa fenomena yang disebut kewirausahaan diketahui oleh hasil-hasil yang langka, walau kewirausahaan menunjukkan beberapa karakteristik umum dalam dimensi-dimensi organisasional dan sejarah ekonomi. Pokok yang akan dibahas adalah bahwa kajian karakteristik umum tersebut memiliki pengaruh substansial terhadap karir bisnis siswa.

Apakah seorang siswa mempelajari bisnis dengan perhatian khusus untuk menjadi eksekutif atau pengambil risiko atau tidak, siswa tersebut akan dipengaruhi kewirausahaan. Pernyataan ini benar khususnya selama periode-periode kewirausahaan dalam sejarah.

Periode kewirausahaan yang membawa ke jaman jasa-pelayanan adalah contoh yang baik untuk menguji beberapa karakteristik umum. Sejak jalur tunggu suatu jabatan di berbagai perusahaan besar semakin panjang dan sejak banyak tercipta lapangan kerja di sektor usaha baru usaha kecil, para siswa akan dihadapi dengan prospek bekerja di perusahaan baru/kecil. Untuk bersaing, perusahaan-perusahaan ini harus mengelola inovasi bagi pertumbuhan jangka-panjang. Dan para siswa yang bekerja di perusahaan ini akan perlu memiliki kemampuan untuk mengelola proses inovasi.

Pada saat yang sama, para siswa yang akan dipekerjakan oleh bisnis besar juga akan cepat menyadari kenyataan persaingan dan inovasi. Bisnis terbaru dan terkecil (khususnya yang berhasil) sedikitnya akan membuat tekanan kompetisi terhadap bisnis-bisnis besar dan kuat. Akibatnya, untuk mempertahankan pangsa pasar saja, perusahaan-perusahaan besar harus

melakukan inovasi. Pada perusahaan yang lebih besar atau lebih kecil, menggunakan tingkat teknologi, inovasi, dan kewirausahaan akan memerlukan manajemen sumberdaya substansial.

Oleh karena itu, para siswa yang belajar selama periode kewirausahaan akan langsung berhadapan dengan wirausaha dan hasil-hasil kewirausahaan. Jadi, siswa hendaknya mempersiapkan diri untuk bekerja pada periode kewirausahaan dengan mempelajari kewirausahaan. Namun periode kewirausahaan berlalu, dan kemudian jaman dominasi-manajemen baru akan tiba. Dan jaman ini akan datang untuk mengontrol daripada untuk menciptakan. Jadi, kapan kewirausahaan cocok diterapkan dalam kurikulum bisnis selama jaman manajerial?

Pertama, selama masih ada perusahaan swasta, kewirausahaan dan inovasi tidak akan secara total menghilang. Bahkan selama jaman dominasi-manajemen, kebutuhan dan keinginan masyarakat tidak selalu persis sama. Walau ini tidak semua intensitasnya dengan perubahan dalam periode-periode kewirausahaan, inovasi akan tetap ada.

Kedua, kembali ke pengertian sejarah (efek-efek sosial, ekonomi dan budaya) yang berkaitan dengan aktivitas kewirausahaan memudahkan perspektif yang lebih luas dan lebih baik yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan umum. Bentuk pendidikan ini memiliki penerapan praktis dalam mendemostrasikan prinsi-prinsip inovasi dalam praktiknya; memberi suatu pandangan untuk pengambilan keputusan segera; dan memberi siswa semangat untuk tidak kehilangan wawasan masa lalu atau masa depan.

Namun, mungkin alasan yang paling penting bagi kelanjutan kewirausahaan selama abad dominasi-manajemen ditemukan pada pusat konflik. Para pendidik bisnis itu sendiri tidak boleh kehilangan wawasan tentang siapa yang membuat inovasi. Akhirnya, walaupun peranan kewirausahaan dan manajemen itu berbeda, siapa lagi yang bertanggung jawab mengisi peran kewirausahaan selain mereka yang juga mengisi peran manajerial? Kenyataan, kajian kewirausahaan diperlukan baik selama periode

kewirausahaan maupun selama jaman manajerial.

Dalam dua keadaan itu, kita hendaknya memberi perhatian serius terhadap penyusunan kurikulum, untuk mengenal potensi dalam matakuliah seperti ini. Kemauan untuk menerapkan label "kewirausahaan" ke dalam fenomena yang berhubungan telah mengubah peran, fungsi dan perspektif sejarah kewirausahaan. Perubahan ini tampak dalam literatur bisnis kontemporer, juga dalam deskripsi matakuliah.

Sebagai awal dalam proses penyusunan kurikulum, tiga tujuan kurikulum dasar diberikan:

1. Untuk mengetahui hakekat ekonomi dan peranan kewirausahaan.
2. Untuk mengkaji dan menguji prinsip-prinsip inovasi
3. Untuk meneliti peranan kewirausahaan dan prinsip-prinsip inovasi yang muncul dalam sejarah ekonomi

Ketiga tujuan ini langsung berkaitan dengan tiga aspek yang disalahpahami (peranan, fungsi dan perspektif sejarah kewirausahaan) yang dibahas sebelumnya.

Pengertian dalam kajian kewirausahaan dihantui oleh banyak mitos yang ada dalam konsep-konsep dasar seperti peranan, fungsi, dan perspektif sejarah. Sewajarnya, faktor-faktor itulah yang harus ditempatkan pertama kali dalam kurikulum dan harus membentuk fondasi untuk kajian dan penelitian lebih lanjut.

Kesimpulan

Kewirausahaan telah menjadi fenomena ekonomi yang sukar ditangkap. Mungkin dalam usaha untuk menerapkan dari teori ke praktik, atau bahkan untuk membuat subjek lebih hidup, dimensi kajian yang berkaitan dengan kewirausahaan telah meloncat dari karakteristik ekonomi ke karakteristik psikososial. Perubahan dalam pengarahannya kajian kewirausahaan telah menciptakan kesalahpahaman dalam peran, fungsi dan perspektif sejarah.

Kajian teori mempunyai tendensi untuk tidak aktif-khususnya bila ditempatkan dalam konteks matakuliah yang seharusnya difokuskan

pada perubahan dan revitalisasi. Kesalahan mungkin tidak ditemukan dalam penggunaan teori ekonomi sebagai dasar mempelajari kewirausahaan namun lebih pada tingkat dimana teori ekonomi kewirausahaan telah digunakan untuk memahami dan menjelaskan materi praktikal yang berkaitan dengan wirausaha dan wirausaha potensial.

Lebih lanjut, suatu dasar ekonomi bagi kajian kewirausahaan dapat memberi lebih daripada sekedar pengalaman pelatihan kejuruan. Suatu matakuliah tentang kewirausahaan hendaknya dipandang sebagai suatu kajian kewirausahaan, dibanding sebagai pelatihan. Pelatihan dalam usaha ini merupakan warisan yang baik untuk organisasi bisnis yang umpan baliknya merupakan penguji yang paling akurat.

Walau seorang siswa dapat menguasai materi yang diberikan dalam mata kuliah kewirausahaan, tidak setiap orang akan berada di tempat, waktu dan sumberdaya yang tepat untuk membuat inovasi dan kemudian dikenal sebagai seorang wirausaha. Walau begitu, siswa tentunya akan memiliki pengertian yang lebih tentang fenomena kewirausahaan, dan dengan melakukannya, menjadi seorang pengambil resiko yang lebih terampil, baik investor, pegawai, manajer, atau mungkin wirausaha.

Daftar pustaka

- Anderson, R,L dan Dunkelberg J.S. (1990). *Entrepreneuership: Starting a New Business*, New York: Harpen & Row.
- Brandt, S,C (1988). *Entrepreneurship*. Semarang: Penerbit dahara Prize.
- Bruch, J.G.(1986). *Entrepreneurship*. New York: John Willey.
- Drucken, P.F. (1991). *Inovasi dan Kewirausahaan, Praktek dan Dasar-Dasar*. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Finleg, L. (1990). *Entrepreneurial Strategies*. Boston: PWS-Kent Publishing.
- Meredith, G.G. (1984). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Seri Manajemen No. 97. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Pinchot, G. (1988). *Intrapreneuring*. Zulkipli Kasip (pent). Jakarta: Penerbit Erlangga.